



+62 813 8765 4578

+62 813 8765 4578

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti-info@gmail.com

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERPIKIR DAN KESISTEMAN

Zaenal Abidin¹

¹Dr. Student Program at UIN STS Jambi

ARTICLE INFORMATION

Received: 12 November 2020

Revised: 15 Desember 2020

Issued: 11 Januari 2021

Corresponding author: first author

zaabiangsui@gmail.com

kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id



DOI:10.38035/JMPIS

Abstrak: Dalam kajian ini penulis mencoba mengangkat isu-isu mengenai paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam. Ketertarikan penulis untuk mengkaji tema ini yaitu faktor apa yang dapat mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Dan hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam tentunya paradigma harus dapat memposisikan kedalam komponen sistem terpenting bagi lembaga tersebut untuk mendidik manusia seutuhnya (insan kamil). Sehingga dapat mencapai harapan dan tujuan pendidikan islam yang bernilai tinggi yaitu hadirnya akhlakul karimah pada diri tiap-tiap peserta didik. Berpikir berpengaruh terhadap pendidikan islam, Artinya berpikir dalam pendidikan islam merupakan interpretasi dan implementasi dari tadhakkur, tafakkur, tadabbur dan ta'aqqul. Selanjutnya, kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam. Kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah untuk menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik, dan efektif. Maksudnya yaitu saling berhubungan antara apa yang di pelajari dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik. Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Paradigma, Berpikir, Kesisteman, Pendidikan, Islam.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan tentu akan menghadirkan beberapa pandangan yang sangat menarik, khususnya terkait dengan isu-isu tentang kebijakan penyelenggaraan pendidikan. Saat ini isu-isu mengenai pendidikan sangatlah kompleks problematiknya. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat perkembangan akan isu pendidikan dapat memunculkan berbagai macam pemikiran dan pandangan yang kritis mengenai arah tujuan pendidikan tersebut. Menurut Adnan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia sebab tujuannya ialah untuk mendidik dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan serta dapat menghadirkan pribadi yang berakhlak baik (Adnan, 2018).

Sebab pendidikan diarahkan pada sikap perilaku dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas serta menjalankan proses kehidupannya dengan penuh rasa tanggung jawab, jujur, amanah dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana tujuan utama dari pendidikan tersebut.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar-mengajar belaka yang hanya untuk mentransformasikan pengetahuan yang melalui proses pengajaran saja, melainkan suatu proses yang secara keseluruhannya dapat mempengaruhi dan mengarahkan kehidupan bagi peserta didik atau masyarakat baik perseorangan maupun kelompok. Menurut Ulfah bahwa seorang pendidik harus mampu mengemas proses pendidikan yang mencakup pembinaan diri secara terkonsep, terencana, terukur, konsisten dan keberlanjutan.(Ulfah, 2018). Di tegaskan lagi oleh Syafrizal bahwa Kualitas output dari pendidikan sangat tergantung sekali pada proses yang terjadi selama berlangsungnya interaksi kegiatan pendidikan tersebut (Syafrizal, 2017). Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan(Amidong, 2019). Syafrizal sependapat bahwa begitu idealnya paradigma pendidikan yang menjadi suatu hal yang sangat fundamental dan dapat menentukan hasil mutu dari output pendidikan(Syafrizal, 2017).

Pendidikan merupakan landasan bagi pembentukan karakter manusia sekaligus pembentukan karakter sebuah bangsa. Sebab perjalanan sebuah bangsa menghadapi masa sekarang dan di masa yang akan datang sangat tergantung dari mutu pendidikan yang ditransformasikan kepada anak-anak bangsa baik melalui pendidikan formal maupun informal, pendidikan umum ataupun pendidikan islam. Upaya pemerintah untuk mensejajarkan mutu pendidikan Islam dengan pendidikan umum pada semua level dan jenjang pendidikan telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU SPN) yang mengakui pendidikan keagamaan sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang berhak mendapat perlakuan yang sama dan sejajar dengan pendidikan umum. Bagaimana bentuk respon kita mengenai hal tersebut, terus bagaimanakah paradigma tentang pendidikan islam yang sesungguhnya.

Saat ini pendidikan islam tengah mengalami tekanan dan tantangan yang sulit. Sebab pendidikan islam tengah dihadapkan berbagai tantangan dan isu modernisasi. Jika dipandang dari sudut perkembangan zaman tentu akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang global dan universal serta akan menghadirkan dampak modernisasi yang begitu cepat serta diiringi dengan munculnya kumpulan-kumpulan manusia ekstrem dan irasional yang membentuk sekte-sekte sebagai counter produk dari globalisasi pemikiran dan budaya tersebut. Menurut Amidong yang mengutip pendapat Alvin Toffler , ia telah meramalkan bahwa di era modernisasi Akan banyak sekali bermunculan sekte-sekte dan pemikiran-pemikiran ekstrem yang bisa mengganggu perjalanan era globalisasi (Amidong, 2019). Melihat perkembangan di era globalisasi yang kita rasakan saat ini tentu kini telah benar-benar menjadi kenyataan..Ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok eksklusif yang ekstrem dan

anti globalisasi. Mereka inilah yang mendoktrin dan menyebarkan pemahaman-pemahaman sempit tentang ideologi dan agama.

Mereka juga melihat manusia secara hitam putih sehingga muncullah berbagai tindakan terorisme dan tindakan ekstrem lain di atas nama agama. Itu semua adalah bentuk pengejawantahan dari eksistensi kelompok-kelompok anti globalisasi yang dapat menjadi perusak ideologi dan agamaiserta menghambat kecenderungan manusia yang ingin terus bereksplorasi dan berkembang dalam pendidikan islam. Apabila kelompok-kelompok tersebut tidak segera diatasi si tentu akan menjadi virus yang sangat mematikan yang dapat menghancurkan bangsa dan negara.

Dunia pendidikan Islam harus dapat mewarnai dari berbagai aspek kehidupan terkhusus Pendidikan secara Islami (Firdaus, 2015). Islam harus dapat menampik anggapan yang negatif dan sekularis yang selama ini ditujukan oleh umat Islam.(Bashori, 2017). Perkembangan pendidikan islam saat ini sudah merambah ke ranah pendidikan perekonomian yang secara Islam yang sering dikenal dengan istilah Syariah. Yang akhir-akhir ini begitu viral dan sering diperbincangkan diberbagai seminar-seminar ataupun conference baik lokal, nasional maupun internasional. Ini terbukti bahwa pendidikan Islam khususnya terkait dengan pendidikan masalah-masalah ekonomi yang tengah dihadapkan kondisi saat ini ekonomi syariah menjadi salah satu pilihan yang dapat diaplikasikan di lembaga-lembaga keuangan perbankan atau nonbank. Khususnya di Indonesia lembaga perbankan syariah sudah begitu banyak tersebar di berbagai pelosok daerah, baik tingkat daerah kabupaten maupun provinsi.

Menurut darmaji dan bashori, ia mengatakan bahwa saat ini dan di masa yang akan datang pendidikan Islam harus bisa menghadirkan karakteristik dan output dari ajaran Islam di berbagai bidang yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam tentang bagaimana Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat sesuai tuntunan Al-Quranul Karim, Al-Hadits dan Sunnah Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (Bashori, 2017; Darmadji, 2013). Menurut K. Rosadi menyatakan bahwa dalam mencapai suatu tujuan pembangunan pendidikan berpijak pada tiga aspek, yaitu *pertama* aspek pemerataan dan perluasan, *kedua* aspek mutu dan relevansi, *ketiga* aspek tata kelola yang baik (Rosadi, 2012).

Dalam konteks seperti inilah pendidikan akan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan dan perkembangan. Apalagi teknologi yang semakin maju dan semakin menantang di era saat ini. Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam harus di konsep dan di desain mengikuti irama perubahan dan perkembangan zaman, apabila tidak dikonsep dan di desain sesuai kebutuhan perkembangan zaman tanpa mengenyampingkan nilai-nilai religiusitas, sudah tentu bangsa tersebut akan mengalami, kegagalan, kemunduran bahkan mengalami kehancuran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah artikel ini adalah untuk mereview teori pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent seperti tertera di bawah ini:

1. Apakah paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam?
2. Apakah berpikir berpengaruh terhadap pendidikan islam?
3. Apakah kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam?

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran islam, meliputi dari visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek/ komponen pendidikan lainnya yang di dasarkan pada ajaran islam (Nata, 2010). Menurut syahminan, nailissa'adah, dan munir menyatakan bahwa Pendidikan islam merupakan jenis pendidikan yang konsep pembelajarannya meliputi teori, model, manajemen dan lainnya yang berlatarbelakangkan keagamaan islam (Munir, 2019; Nailissa'adah, 2017; Syahminan, 2014).

Menurut solichah teori ialah merupakan suatu pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan-penjelasan mengenai suatu bidang atau sektor tertentu dari disiplin ilmu yang di anggap benar, berdasarkan hasil dari pengamatan, riset atau penelitian yang mendalam (Sholichah, 2018). Selanjutnya model ialah merupakan suatu cara atau pola yang di rancang untuk mencapai suatu tujuan yang di diharapkan (Ghazali Darusalam, 2008; L Hakim, 2012; Idrus, 2017; Mustari et al., 2012). Menurut zainiyati dalam bukunya yang mengutip karya dari (joyce & weil, 1980) mengatakan bahwa model pembelajaran dalam pendidikan ialah suatu pola yang dapat di gunakan dalam membentuk kurikulum pendidikan dalam merancang bahan-bahan pembelajaran serta mempola proses pendampingannya selama kegiatan pendidikan berlangsung.(Zainiyati, 2010).

Sedangkan menurut solichin model pendidikan islam merupakan suatu bentuk pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam memahami ilmu-ilmu pengetahuan baik mengenai bidang agama maupun umum melalui berbagai pendekatan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Solichin, 2017). Selanjutnya menurut darmaji, ghazali, sholichah, syahrul mengatakan bahwa pendidikan islam ialah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan penuh perhatian dan kasih sayang terhadap proses tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik yang berlandaskan akhlakul karimah (Darmadji, 2013; Ghazali Darusalam, 2001; Sholichah, 2018; SYAHRUL RIZA, 2008).

Pendidikan Islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Ab. Halim Tamuri & Siti Muhibah Haji Nor, 2015; Abdul Jamir et al., 2012; Abdullah, 2018; Ahyat, 2017; Ariyanto & Huda, 2013; Ghazali Darusalam, 2008; L Hakim, 2012; Lukman Hakim, 2018; Hayati & Harianto, 2017; Hermawan, 2017; Kamarul Azmi, Jasmi, 2016; Kamarul Azmi Jasmi, 2013; Mustari et al., 2012; Nurdin, 2016; Purwanti, 2015; Sanusi, 2013; Tayeb, 2017; Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, 2015; Wahidin, 2018; Wahyudin & Susilana, 2011).

Paradigma

Haines mendefinisikan; *Paradigms are a set of rules and regulations that: (1) establish boundaries, (2) set rules for success, and (3) show what is — and isn't — important. The world-famous futurist, Joel Barker, brought the paradigm concept dramatically to our attention in the 1990s. It was his observation that organizations (and people, too) establish a set of paradigms that eventually become so entrenched that they are never challenged;* Paradigma adalah seperangkat aturan dan regulasi yang: (1) menetapkan batasan, (2) menetapkan aturan untuk sukses, dan (3) menunjukkan apa yang - dan tidak - penting. Futuris terkenal dunia, Joel Barker, membawa konsep paradigma secara dramatis ke perhatian kita pada tahun 1990-an. Itu adalah pengamatannya bahwa organisasi (dan orang-orang, juga) menetapkan seperangkat paradigma yang akhirnya menjadi begitu mengakar sehingga mereka tidak pernah ditantang (Haines, 2000).

Selanjutnya Amidong mendefinisikan paradigma ialah suatu kumpulan dari tata nilai yang di hasilkan dari buah analisa yang selanjutnya membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga dapat membentuk citra subjective seseorang tentang bagaimana seseorang akan merespon realita tersebut (Amidong, 2019). Menurut Bashori paradigma pendidikan islam merupakan pendidikan yang berciri khaskan ajaran atau nilai-nilai keislaman secara menyeluruh yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadits dan As-Sunah (Bashori, 2017). Menurut Anekasari dan Subaidi yang mengutip karya dari thomas kuhn dalam karyanya *the structure scientific revolution* mengatan bahwa paradigma di artikan sebagai kerangka atau pandangan dunia yang menjadi dasar dari keyakinan atau teori(Anekasari, 2015; Subaidi, 2017). Sementara itu, masih menurut Subaidi yang mengutip dari syaikh taqiyuddin al-nabhani bahwa paradigma ialah al-qo'idah fikriyah yang berarti suatu pemikiran dasar yang menjadi landasan bagi pemikiran-pemikiran lainnya (Subaidi, 2017).

Menurut amidong Paradigma pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu *pertama*; paradigma holistik yang merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa seseorang dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidupnya melalui nilai-nilai spiritual, hubungan kemasyarakatan, lingkungan dan alam semesta. *Kedua*; paradigma humanistik yaitu pendidikan memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk ciptaan Tuhan sebagai fitrah-fitrah tertentu. *Ketiga*; paradigma pluralisme bahwa paradigma plural memandang manusia sebagai sosok yang independent, bebas dan memiliki otoritas serta otonomi untuk melakukan pemaknaan dan menafsirkan realitas sosial yang ada di sekitarnya (Amidong, 2019).

Menurut M. Adnan mengutip dalam Henry Giroux dan Arronnawitz membagi paradigma pendidikan ke dalam tiga aliran utama, yaitu: **Pertama** Paradigma konservatif, yaitu paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi. Paradigma pendidikan konservatif sangat mengidealkan masa silam (past oriented) sebagai patron ideal dalam pendidikan. Paradigma konservatif melahirkan jenis kesadaran sebagaimana yang disebutkan oleh Paulo Freire, sebagai

kesadaran magis. Yaitu jenis kesadaran yang tak mampu mengaitkan antara satu faktor dengan faktor lainnya sebagai hal yang berkaitan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar kesadaran manusia sebagai penyebab dari segala kejadian. **Kedua** Paradigma pendidikan liberal, yaitu paradigma pendidikan yang berorientasi mengarahkan peserta didik pada perilaku-prilaku personal yang efektif, dengan mengejar prestasi individual. Sehingga yang terjadi adalah persaingan individual yang akan mengarahkan peserta didik pada individualisme dan tidak melihat pendidikan sebagai proses pengembangan diri secara kolektif. Paradigma pendidikan liberal melahirkan bentuk kesadaran naif. Yaitu jenis kesadaran ini menganggap aspek manusia secara individual yang menjadi penyebab dari akar permasalahan. **Ketiga** Paradigma pendidikan kritis, yaitu paradigma pendidikan yang menganut bahwa pendidikan adalah diorientasikan pada refleksi kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang menyebabkan terjadinya berbagai ketimpangan. Paradigma pendidikan kritis mengarahkan peserta didik pada kesadaran kritis, yaitu jenis kesadaran yang melihat realitas sebagai satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain. (Adnan, 2018)

Paradigma dalam pendidikan islam ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah oleh: (Bashori, 2017), (Firdaus, 2015), (Anekasari, 2015), (Adnan, 2018), (Amidong, 2019), (Subaidi, 2017), (Afida, 2016), (Halik, 2016), (Hidayat, Tatang, 2018), (Musyrifin, 2016), (Syahminan, 2014). Dari beberapa teori mengenai paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam, dapat disimpulkan bahwa paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam ini merupakan suatu bentuk interpretasi dan implementasi dari apa yang terjadi mengenai suatu gejala atau realita yang berlandaskan pada dasar ajaran agama islam.

Berpikir

Tracy Bowel & Gery Kempt mendefinisikan; *Critical thinking enables us to ensure that we have good reasons to believe or do that which people attempt to persuade us to do or to believe. Attempts to persuade may be argumentative or non-argumentative*; Maksudnya berpikir kritis memungkinkan kita untuk memastikan bahwa kita memiliki alasan yang kuat untuk percaya atau melakukan apa yang orang coba bujuk untuk melakukannya atau untuk dipercaya. Upaya untuk membujuk mungkin bersifat argumentatif atau non-argumentatif (Kempt, 2005).

Selanjutnya Tindale, Leo A. Groarke & Christopher W. mendefinisikan *critical thinking is concerned with reason, intellectual honesty, and open-mindedness, as opposed to emotionalism, intellectual laziness, and closed-mindedness. Thus, critical thinking involves: following evidence where it leads; considering all possibilities; relying on reason rather than emotion; being precise; considering a variety of possible viewpoints and explanations; weighing the effects of motives and biases; being concerned more with finding the truth than with being right; not rejecting unpopular views out of hand; being aware of one's own prejudices and biases, and not allowing them to sway one's judgment*; maksudnya berpikir kritis berkaitan dengan alasan, kejujuran intelektual, dan keterbukaan pikiran, sebagai lawan dari emosionalisme, kemalasan intelektual, dan pikiran tertutup. Jadi, berpikir kritis

melibatkan: mengikuti bukti ke mana arahnya; mempertimbangkan semua kemungkinan; mengandalkan akal daripada emosi; menjadi tepat; mempertimbangkan berbagai kemungkinan sudut pandang dan penjelasan; menimbang efek dari motif dan bias; lebih peduli dengan menemukan kebenaran daripada menjadi benar; tidak menolak pandangan yang tidak populer begitu saja; menyadari prasangka dan biasanya sendiri, dan tidak membiarkannya mempengaruhi penilaiannya (Tindale, 2004).

Sedangkan menurut Badwi, Ismail, Hidayat dkk menyatakan bahwa berpikir yaitu merupakan bentuk interpretasi dan implementasi dari *tadhakkur*, *tafakkur*, *tadabbur* dan *ta'aqqu* (Badwi, 2016; Hidayat et al., 2016; Ismail, 2014). Makna *Tadhakkur* yang berarti mengingat. Maksud dari arti mengingat yaitu suatu proses menyimpan sesuatu yang sebelumnya sudah di ketahui, sehingga timbul kesadaran. *Tadhakkur* deriviasi dari *ad-dhikr* yang maknanya segala sesuatu yang terpikir oleh hati dan terucap oleh lisan. Firman Allah dalam QS. Al-A'la:15: Yang Artinya; *dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang*.

Selanjutnya *tafakkur* yaitu proses menggunakan daya akal untuk menemukan ilmu pengetahuan. Maksudnya ialah proses memahami kebenaran dari perintah antara baik dan buruk selanjutnya di ambil manfaat dari yang baik-baik dan meninggalkan yang buruk-buruk. Firman Allah QS. Al-Mu'minun;96: Yang Artinya; *Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan*.

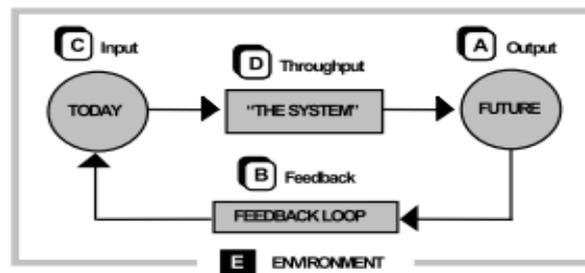
Selanjutnya *tadabbur* yaitu merupakan bentuk deviriasi dari kata *dabara* yang berarti melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah atau fenomena. Menurut ismail *tadabbur* ialah bentuk pengamalan dalam kehidupan mengenai apa yang di hasilkan dari proses memikirkan ayat ayat suci al-qur'an (Ismail, 2014). Firman Allah QS. An-Nisa': 82: Yang Artinya *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*.

Selanjutnya *ta'aqqu* yaitu bentuk deviriasi dari kata *ta'aqqul* yang memiliki beberapa makna atau arti. Secara leksikal kata *ta'aqqul* berasal dari kata *'aqala* yang memiliki arti berpikir. Kata *'aqala* dalam bentuk *fi'il* berarti habasa yang memiliki makna mengikat atau menawan. Maka orang yang yang dapat menggunakan akalnya di sebut *'aqil* atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya. Oleh karena itu, *ta'aqqul* berati suatu bentuk aktifitas berpikir seseorang yang berdasarkan pada daya akal yang baik dalam mengendalikan hawa nafsunya sehingga dapat memahami kebenaran agama (Hidayat et al., 2016; Ismail, 2014). Firman Allah QS. Muhammad: 16: Yang Artinya; *Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka*.

Berpikir dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Andriyani, 2016; Badwi, 2016; Fauz Noor, 2009; Hidayat et al., 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Zenrif, 2002).

Kesisteman

Pengertian sistem menurut Hall dalam kutipan Alexander & Turang yaitu; sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (interrelated) atau subelemen-elemen yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama (common purpose) (Alexander & Turang, 2015). Selanjutnya menurut Haines, *system thinking is about finding patterns and relationships in your work and your life, and learning to reinforce or change these patterns to achieve personal fulfillment. This can actually help simplify your life, as you see interconnections between what initially seem like disparate parts*. Maksudnya ”pemikiran sistem adalah tentang cara menemukan pola dan hubungan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda, dan belajar untuk memperkuat atau mengubah pola-pola ini untuk mencapai pemenuhan pribadi. Ini sebenarnya dapat membantu menyederhanakan hidup Anda, karena Anda melihat keterkaitan antara apa yang awalnya tampak seperti bagian yang terpisah” (Haines, 1998).



Gambar.1 Konsep Model A,B,C,D System.(Stephen G. Haines)

Sedangkan menurut salamun sistem adalah suatu jaringan kerja yang saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lainnya secara berurutan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Salamun, 2017). Selanjutnya menurut hidayatno, liberna, dan sumaryati kesisteman merupakan satu kesatuan pada tiap-tiap elemen atau bagian yang saling terhubung antar satu sama lainnya. Kesisteman diperlukan untuk menggerakkan suatu organisasi atau lembaga agar berjalan dengan mudah dan efektif (Hidayatno, 2016; LIBERNA, 2012; Sumaryati, 2016).

Kesisteman menurut Russell L. Ackoff “*system thinking is a system is a whole consisting of two or more parts, firsth; Each of which can affect the performance or properties of the whole, seconds; none of which can have an independent effect on the whole and, thrith; no subgroup of which can have an independent effect on the whole, in brief, then, a system is whole that cannot be devided into independent parts or subgroups of parts*” (Ackoff, 1994). Selanjutnya menurut sumarto kesisteman merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerakannya (Sumarto, 2016). Kesisteman dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Hidayatno, 2016; Salamun, 2017; Sumarto, 2016; Syahminan, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ilmiah ini adalah dengan metode studi literature atau Library Research. Yaitu mengkaji Buku-buku literature sesuai dengan teori yang di bahas pada tema artikel (Nasution, 2002; Suharsimi, 2013). Disamping itu menganalisis artikel-artikel ilmiah yang bereputasi dan juga artikel ilmiah dari jurnal yang belum bereputasi. Semua artikel ilmiah yang di citasi bersumber dari sumber kepustakaan dari Mendeley dan Google Scholar.

Selanjutnya dibahas secara mendalam pada bagian yang berjudul” Pustaka Terkait” (*Related Literature*) atau Kajian pustaka(“*Review of Literature*”), sebagai dasar perumusan hipotesis dan selanjutnya akan menjadi dasar untuk melakukan perbandingan dengan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian (Hapzi Ali. Nandan Limakrisna, 2013). Selain bersifat kepustakaan, penelaitain ini juga bersifat kualitatif. Karena yang di hasilkan adalah bersifat deskriptif analitis. Yaitu memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan pada sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, sesuai teori yang di teliti (Suharsimi, 2013)Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian.Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian artikel ini penulis menganalisis serta membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pendidikan islam yaitu variabel paradigma, dan variabel berpikir kesisteman.

1. Pengaruh / Hubungan Paradigma Terhadap Pendidikan Islam

Paradigma memiliki pengaruh/ hubungan terhadap pendidikan islam. Pernyataan ini berdasarkan dari artikel-artikel hasil riset yang relevan dan telah di review. Di antaranya ialah (Adnan, 2018; Amidong, 2019; Anekasari, 2015; Bashori, 2017; Halik, 2016). Hal ini dapat di jelaskan bahwa paradigma dalam memposisikan konteksnya dalam pendidikan islam masih bersifat umum. Sebab penekananya masih terfokus pada unsur aksiologinya saja, sehingga pada unsur ontologi dan epistemologinya masih belum terkonsep dan tersistem. Kenyataan ini tidak terlepas dari tekanan dan tantangan globalisasi atau modernisasi yang begitu cepat arusnya serta pola pikir paradigma yang mengarah pada arah yang menyimpang.. Sebagai akibatnya munculah berbagai macam persoalan-persoalan krisis kemanusiaan yang melanda umat islam dan bangsa ini. Oleh karena itu, paradigma dalam pendidikan islam harus dapat mencakup pendidikan manusia seutuhnya. Pendidikan islam dituntut lebih berani dalam mengusung unsur positivisme untuk dapat lebih mengeksplor dan berorientasi dalam upaya menumbuhkembangkan pemahaman ilmu pengetahuan keagamaan islam kepada para peserta didik secara absolut dan holistik. Di jelaskan dalam firman Allah QS. Ali-Imron;37: Artinya; *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan*

mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.....

Anekasari menyatakan bahwa untuk dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berkualitas, maka pendidikan saat ini perlu di rubah secara paradigmatik. Yaitu pendidikan islam yang multidimensional, maksudnya kemampuan berpikir dalam pendidikan yang multidimensi diberbagai disiplin keilmuan sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai kebaikan di dalam diri peserta didik (Anekasari, 2015). Paradigma dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Adnan, 2018; Amidong, 2019; Anekasari, 2015; Bashori, 2017; Halik, 2016).

2. Pengaruh / Hubungan Berpikir Dalam Pendidikan Islam

Berpikir memiliki pengaruh terhadap pendidikan islam. Pernyataan ini berdasarkan dari artikel-artikel hasil riset yang relevan dan telah di review. Di antaranya ialah (Badwi, 2016; Fauz Noor, 2009; Hidayat et al., 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Zenrif, 2002). Berpikir merupakan bentuk aktifitas dari akal manusia yang terkonsep secara logika, yang mana mampu mengantarkan manusia mengarah kepada ranah kebenaran atau kesesatan. Itu semua tergantung pada tingkat logika manusia yang berdasarkan empirisme dan rasionalisme tentang apa yang di lihat, di dengar, di rasa, di ucap dari apa yang di tangkap pada sumber-sumber object tertentu. Tracy Bowel & Gary Kemp menyatakan bahwa; *In critical thinking we are doing what you might call 'practical logic'. We want to learn to identify the reasoning in commonly encountered attempts to persuade us, and to assess it as good or bad. For this, we need the concept of validity, but we do not need artificial symbols or elaborate technical procedures for detecting validity* (Kempt, 2005).

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang berpikir yang mengantarkan manusia ke ranah kebaikan dan kesesatan. QS. An-Nahl; 69: Artinya; *kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.* Selanjutnya QS.Al-Baqoroh;219: Artinya; *Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.*

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapat di jelaskan bahwa proses berpikir dalam pendidikan islam merupakan proses bagaimana manusia dapat melihat, mendengar, merasakan dan merespon dari apa-apa yang di ketahuinya yaitu dari tingkat kebaikan atau kemudhorotanya. Sedangkan menurut malkan, ismail, dan hidayat et al, menyatakan bahwa berpikir dalam pendidikan islam yaitu merupakan interpretasi dan implementasi dari tadhakkur, tafakkur, tadabbur dan ta'aqqul (Hidayat et al., 2016; Ismail, 2014; Malkan,

2007). Mengenai pengertiannya telah di jelaskan pada uraian kajian teori yang tersebut diatas. Maka dapat di simpulkan bahwa berpikir dalam pendidikan islam merupakan hasil gagasan dari apa yang di tangkap oleh alat indera yang kemudian di analisis untuk menemukan masalah dan mendapatkan solusi yang terbaik berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.

Berpikir dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Badwi, 2016; Hidayat et al., 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Sumarto, 2016).

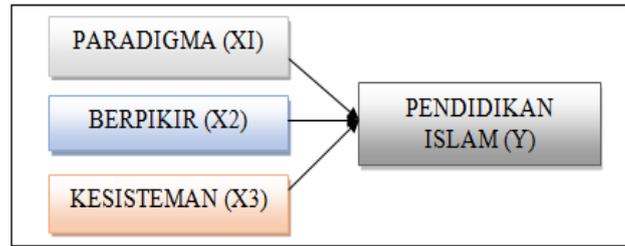
3. Pengaruh / Hubungan Kesisteman Dalam Pendidikan Islam

Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam. Pernyataan ini berdasarkan dari artikel-artikel hasil riset yang relevan dan telah di review. Di antaranya ialah (Hidayatno, 2016; Sakir, 2016; Sumarto, 2016). Seperti yang di definisikan oleh Hall dalam kutipan Alexander & Turang yaitu; sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (interrelated) atau subelemen-elemen yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama (common purpose) (Alexander & Turang, 2015). Maka dari itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa Kesisteman dalam pendidikan islam merupakan bagian komponen pendidikan yang terstruktur dan sangat penting sekali pengaruhnya. Sebab kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah untuk menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik, dan efektif. Maksudnya yaitu saling berhubungan antara apa yang di pelajari dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik. Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

Menurut heines, *system thinking is about finding patterns and relationships in your work and your life, and learning to reinforce or change these patterns to achieve personal fulfillment. This can actually help simplify your life, as you see interconnections between what initially seem like disperate parts. Maksudnya "pemikiran sistem adalah tentang cara menemukan pola dan hubungan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda, dan belajar untuk memperkuat atau mengubah pola-pola ini untuk mencapai pemenuhan pribadi. Ini sebenarnya dapat membantu menyederhanakan hidup Anda, karena Anda melihat keterkaitan antara apa yang awalnya tampak seperti bagian yang terpisah"* (Haines, 2000). Kesisteman dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Badwi, 2016; Hidayat et al., 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Sumarto, 2016).

4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku maupun artikel yang relevan, maka dapat di peroleh kerangka artikel yang bertema faktor yang mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam seperti di bawah ini.



Gambar 2: Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori, review hasil riset dari jurnal yang relevan serta gambar dari kerangka konseptual maka dapat di rumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

- 1) Paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam;
- 2) Berpikir berpengaruh terhadap pendidikan islam;
- 3) Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam;

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel, hasil dan pembahasan yang di kaji dan di bahas pada artikel ini, maka dapat disimpulkan untuk membangun suatu hipotesis guna untuk riset selanjutnya yaitu: Paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam tentunya paradigma harus dapat memposisikan kedalam komponen sistem terpenting bagi lembaga tersebut untuk mendidik manusia seutuhnya (insan kamil). Sehingga dapat mencapai harapan dan tujuan pendidikan islam yang bernilai tinggi yaitu hadirnya akhlakul karimah pada diri tiap-tiap peserta didik. Melalui paradigma, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan tinggi adalah berani mengusung unsur positivisme untuk dapat lebih mengeksplor dan berorientasi dalam upaya menumbuhkembangkan pemahaman ilmu pengetahuan keagamaan islam kepada para peserta didik secara absolut dan holistik.

Berpikir berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui metode berpikir, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan islam adalah menanamkan pola pikir yang objektif. Artinya bagaimana proses pola berpikir dalam pendidikan islam dapat melalui beberapa tahapan-tahapan meliputi dari melihat, mendengar, merasakan dan merespon dari apa-apa yang di ketahuinya dipandang dari tingkat kebaikan atau kemudhorotanya. Selanjutnya, berpikir dalam pendidikan islam yaitu merupakan interpretasi dan implementasi dari tadhakkur, tafakkur, tadabbur dan ta'auqul.

Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui kesisteman, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan islam adalah memprioritaskan pola manajemennya dengan kesisteman. Sebab, kesisteman dalam pendidikan islam merupakan bagian komponen pendidikan yang

terstruktur dan sangat penting sekali pengaruhnya. Kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah untuk menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik, dan efektif. Maksudnya yaitu saling berhubungan antara apa yang di pelajari dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik. Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

2. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak factor lain yang mempengaruhi pendidikan islam selain dari paradigma, berpikir, dan kesisteman seperti faktor kebijakan pemerintah, faktor budaya, faktor manajemen, faktor sumber daya, faktor pembiayaan dan faktor-faktor lainnya pada semua tipe dan level lembaga atau organisasi yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memepengaruhi pendidikan islam selain yang di teliti pada artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ab. Halim Tamuri, & Siti Muhibah Haji Nor. (2015). Prinsip Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Abdul Jamir, M. S., Ab. Halim, T., & A'dawiyah, I. (2012). Pembelajaran Aktif dalam Pengajaran dan Pembelajaran Berkesan Pendidikan Islam. *Jurnal IPG Kampus Pendidikan Islam*.
- Abdullah, A. (2018). PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Ackoff, R. L. (1994). Systems thinking and thinking systems. Special Issue: Systems thinkers, systems thinking. *System Dynamics Review*, 10(2–3), 175–188.
- Adnan, M. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>
- Afida, I. (2016). Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7, 1–20. <http://ejournal.staifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/1>
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Alexander, D., & Turang, O. (2015). *PENGEMBANGAN SISTEM RELAY PENGENDALIAN DAN PENGHEMATAN PEMAKAIAN LAMPU BERBASIS MOBILE*. 2015(November), 75–85.
- Amidong, H. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h4qgm>
- Andriyani, D. (2016). Motivasi Berpikir Menurut al-Qur'an. *Intizar*. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.637>
- Anekasari, R. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah. *Hikmatuna*, 1(1), 99–130.
- Ariyanto, R. R., & Huda, M. (2013). *MODEL-MODEL PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN: ISU-ISU METODIS DAN PARADIGMATIS*. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Badwi, A. (2016). Konsep Berpikir Dalam Alquran. *Ash-Shahabah*, 2(1), 50–63.
- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Darmadji. (2013). Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia. *Hermeneutik*, 7(1), 173–192.
- Fauz Noor. (2009). berpikir seperti nabi (perjalan menuju kepasrahan). In *pustaka sastra*.
- Firdaus. (2015). PARADIGMA MODERN DALAM RANA. *Ashabahah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 10–25.
- Ghazali Darusalam. (2001). Pedagogi Pendidikan Islam. In *Pedagogi Pendidikan Islam*.
- Ghazali Darusalam. (2008). TEORI DAN MODEL PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM. *SEMINAR PENYELIDIKAN PENDIDIKAN JPN WILAYAH PERSEKUATUAN LABUAN*.
- Haines, S. G. (1998). *Systems Thinking and Learning*.
- Haines, S. G. (2000). *THE SYSTEMS THINKING APPROACH TO STRATEGIC PLANNING AND MANAGEMENT*.
- Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Taklim*, 10(2), 141–156.
- Hakim, Lukman. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS AUGMENTED REALITY. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i6>
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Al-Ishlah*, 14(2), 285573. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.393>
- Hapzi Ali. Nandan Limakrisna. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. In *Deeppublish: Yogyakarta*.
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1027](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1027)
- Hermawan, A. (2017). Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. *Qathrunâ*.
- Hidayat, Tatang, T. S. (2018). *MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI: MELURUSKAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA* Tatang. 3, 75–91.
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). KONSEP BERPIKIR (AL-FIKR) DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Hidayatno, A. (2016). Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang lebih baik. *ResearchGate*.
- Idrus, S. A. J. Al. (2017). MODEL STRATEGI KEMITRAAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MAN 2 MATARAM). *Kemitraan Sekolah*, 5(November), 20–39.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 19(02), 291–312.
- Kamarul Azmi, Jasmi, J. B. (2016). Pendidikan sebagai medium penerapan Islam dalam Sains dan teknologi. *Pendidikan Sebagai Medium Penerapan Islam Dalam Sains Dan Teknologi*.
- Kamarul Azmi Jasmi. (2013). Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Pengamalan Guru Cemerlang Pendidikan Islam. *Seminar Pemerksaan Pengajaran Agama Islam Di*

- Malaysia (Seminar Empowerment Islamic Teaching in Malaysia).
- Kempton, T. B. & G. (2005). *Critical Thinking: A Concise Guide, Second Edition*.
- LIBERNA, H. (2012). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA MELALUI PENGGUNAAN METODE IMPROVE PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL. *Formatif*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.101>
- Malkan. (2007). BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN Malkan Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa Vol.4, No. 4, Desember 2007: 353-372*.
- Munir, M. (2019). *MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH*. 4(1), 104–128.
- Mustari, M. I., Jasmi, K. A., Muhammad, A., & Yahya, R. (2012). Model Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Seminar Antarabangsa Perguruan Dan Pendidikan Islam [SEAPPI2012], 1987, 867–887*. [http://eprints.utm.my/40070/1/Cover %26 Paper.pdf](http://eprints.utm.my/40070/1/Cover%26Paper.pdf)
- Musyrihin, Z. (2016). PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM Zaen Musyrihin1 Abstrak. *Jurnal Madaniyah*, 2, 315–328.
- Nailissa'adah, N. (2017). Model Manajemen MTs NU Banat Kudus Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3186>
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cnga2>
- Nurdin, A. (2016). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*.
- Rosadi, K. I. (2012). Efektifitas Kinerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/jap.v14i1.6703>
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Salamun. (2017). SISTEM MONITORING NILAI SISWA BERBASIS ANDROID. : : *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 2(2), 99–109.
- Sanusi, U. (2013). PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Solichin, M. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris*, 12(2), 214–231.
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa*, 10(1), 26. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. In *bumi aksara*.
- Sumarto. (2016). BERPIKIR KESISTEMAN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI MASALAH DI KOTA JAMBI). *Pengaruh Harga Diskon Dan Persepsi Produk Terhadap Nilai Belanja Serta Perilaku Pembelian Konsumen*, 1(31–50), 27–44.
- Sumaryati, E. (2016). *Buku Ajar Sistem Respirasi*. *Infinity Journal*.
- Syafrizal, F. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Manajemen Sekolah

- Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Plus Islam Excellent Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1008>
- Syahminan. (2014). MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ABAD 21. *Ilmiah Peuradeun*, II(2), 235–260. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/35>
- SYAHRUL RIZA. (2008). *TEORI PENDIDIKAN ISLAM - KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.pdf*. Tesis Diserahkan Untuk Memenuhi Keperluan Bagi Ijazah Sarjana Sastera Universiti Sains Malaysia.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, F. (2015). Pendekatan Individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam Sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadun. *Jurnal Usuluddin*.
- Tindale, L. A. G. & C. W. (2004). *A Constructive Approach to Critical Thinking*.
- Ulfah, N. (2018). Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i1.44>
- Wahidin, U. (2018). IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Wahyudin, D., & Susilana, R. (2011). Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran. *Kurikulum Pembelajaran*.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model Dan Strategi. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 222.
- Zenrif, M. (2002). Islamisasi Metode Berpikir : *El Harakah*, 4(2), 23–28.